

Gereja, Pabrik, Kantor hingga Istora Senayan, sebenarnya sudah **LEBIH DARI CUKUP** sebagai bentuk toleransi mayoritas Muslim kepada minoritas Nashrani di negeri Indonesia tercinta ini.

5. SYUBHAT KELIMA:

Andai pun umat Islam tidak merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa AS bersama umat Kristiani pada tanggal 25 Desember, karena khawatir terganggunya aqidah, tapi setidaknya tidak mengapa sekedar mengucapkan SELAMAT NATAL kepada mereka untuk penghormatan dan masalahat pergaulan.

JAWABAN:

Natal secara Etimologi adalah Hari Lahir. Dan secara Terminologi adalah Hari Lahir Yesus Kristus sebagai Anak Tuhan, sebagaimana ditulis oleh berbagai Ensiklopedi. Dan sebutan HARI NATAL hanya digunakan dalam makna Terminologi. Artinya: **jika seseorang mengucapkan SELAMAT NATAL maka sesuai makna Terminologinya berarti mengucapkan "Selamat Hari Lahir Yesus Kristus sebagai Anak Tuhan". Dan itu jelas haram bagi umat Islam.**

Jika seorang Muslim terlanjur mendapat ucapan Selamat Natal dari siapa pun, maka mesti dijawab dengan Surat AL-IKHLASH yang berintikan Keesaan Allah SWT yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Syariat Islam buat semua lapisan umatnya, Ulama dan Awam, Pejabat dan Rakyat, Kaya dan Miskin. Karenanya, apa pun yang menjadi **MAZHONNATUL FITAN diharamkan** bagi siapapun tanpa memandang kadar imannya.

KESIMPULAN:

UMAT ISLAM HUKUMNYA HARAM MERAYAKAN NATAL DALAM BENTUK APA PUN, baik ucapan Selamat Natal, ataupun saling berbagi Hadiah Natal, atau juga memakai Atribut Natal, dan Syariat. Wallaahul Musta'aan. maupun mengirim Kartu Natal, atau memajang Pohon Natal, apalagi mengikuti Misa Natal. Selain itu, **umat Islam juga hukumnya HARAM mengganggu umat Nashrani dalam merayakan Hari Natal mereka.**

Ayo, bangun Toleransi antar umat beragama, tanpa mencampur-adukkan Aqidah dan Syariat. *Wallaahul Musta'aan.*

●●● TIM REDAKSI ●●●

Pelindung :

Habib Muhammad Rizieq Syihab
Lc,MA.

Penasehat :

1. KH. Misbahul Anam .
2. KH. Ahmad Sobri Lubis.

Pimp.Redaksi :

Habib Muhammad Hanif Al Attas.

Sekretaris & Sirkulasi :

Ust. Mochammad Ramdan Samadi.

Designer :

M. Sholahuddin Hakim.

Layouter :

M. Ilyas Ikhkam.

Penerbit :

DPP LIF (Lembaga Informasi Front).

SEKRETARIAT:

Jl. Petamburan III No.17 Tanah Abang -
JAKPUS .

Telp /WA : 082316076430

Email : buletin.aljabhah@gmail.com

Fanspage : Buletin Aljabhah .

Twitter : @buletinaljabhah .

Download versi Digitalnya di
al-jabhah.blogspot.com

**KRITIK DAN SARAN HANYA MENERIMA
VIA SMS**



SYUBHAT NATAL

Tanggal 1 Jumadil Ula 1401 H/7 Maret 1981 M, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa tentang Natal Bersama yang intinya bahwa; **mengikuti Natal Bersama bagi umat Islam hukumnya HARAM**, dengan hujjah antara lain: Surat Al-Kaafiruun: 1-6, Surat Al-Baqarah: 42, Hadits Nu'man ibnu Ba'syir tentang Syubhat, dan Kaidah Ushul "*Dar'ul Mafaasid Muqaddamun 'alaa Jalbil Mashaalih*" (Menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil mashlahat).

Belakangan, tampil sejumlah "Tokoh Islam" yang menggulirkan "Fatwa" bahwa: Natal Bersama bagi umat Islam hukumnya BOLEH, dengan menyampaikan sejumlah argumentasi yang tidak lepas dari MANIPULASI HUIJAH dan KORUPSI DALIL. Fatwa Kontroversial mereka itu sangat digandrungi oleh KAUM SEPILIS (Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme), bahkan dijadikan rujukan utama hingga kini. Fatwa Aneh tersebut telah menebar SYUBHAT yang melahirkan FITNAH di tengah umat Islam.

Syubhat Natal adalah pemutar-balikkan ayat maupun hadits untuk "menyamarkan" hukum Natal yang sebenarnya sudah jelas keharamannya. Sehingga Natal Haram diupayakan menjadi Natal Halal, sekurangnya menjadi Natal Syubhat. Berikut beberapa Syubhat Natal dan jawabannya:

1. SYUBHAT PERTAMA:

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang bercerita tentang Nabi Isa AS, ini menjadi hujjah bahwa umat Islam wajib mencintai, menghormati dan mengimani Beliau sebagai

Seorang Rosul.

Pada Surat Maryam; 33, Allah SWT menceritakan ucapan Nabi Isa AS yang berbunyi: "*Wassalaamu 'alayya yauma wulidtu wa yauma amuutu wa yauma ub'atsu hayyan*" (Keselamatan atasku di hari aku dilahirkan, dan hari aku mati, serta hari aku dibangkitkan dalam keadaan hidup). Dengan ayat tadi, maka merayakan dan ucapkan selamat atas kelahirannya menjadi sejalan dengan Al-Quran.

JAWABAN:

Iman kepada Rasul Allah adalah salah satu Rukun Iman. Dan Nabi Isa AS ialah salah satu Rasul Allah. Ekspresi cinta, hormat dan iman kepada Nabi Isa AS yang utama adalah dengan bentuk memosisikan Beliau sebagai Hamba Allah dan Rasul-Nya, serta menolak segala bentuk PENUHANAN terhadap dirinya. Dan tidak mesti dengan memperingati Hari Lahirnya. Andaikata pun kita ingin rayakan dengan dasar ayat tadi, maka akan sangat sulit tentukan tanggalnya, karena tidak pernah dijelaskan dalam Al-Quran dan As-Sunnah maupun Atsar.

2. SYUBHAT KEDUA:

Dalam Hadits Muttafaqun 'Alaihi yang bersumber dari Sayyiduna 'Abdullah ibnu Sayyidina 'Abbas RA diceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah menerima informasi dari Yahudi tentang Kemenangan Nabi Musa AS di Hari 'Asyura (10 Muharram), lalu Nabi SAW dan para Shahabatnya merayakan Kemenangan Nabi Musa AS di hari itu dengan berpuasa. Jika demikian, maka tidak mengapa kita menerima INFO NASHRANI tentang tanggal bersejarah 25 Desember sebagai Hari Kelahiran Nabi 'Isa AS dan merayakannya pula.

JAWABAN:

Hadist di atas benar, namun ada hadist lain almuttafaq 'alaih dari Sayyidanuta 'Aisyah RA menerangkan bahwa Puasa 'Asyura sudah dilakukan masyarakat Quraisy sejak zaman Jahiliyyah. Bahkan menjadi wajib pada permulaan Islam. Apalagi Rasul SAW justru menganjurkan Puasa Tasu'a (9 Muharram) agar berbeda dengan Puasa Yahudi di Hari 'Asyura. Dan ini jelas bahwa puasa Beliau tidak meniru perbuatan Yahudi, bahkan dibedakan.

Pembenaran syar'i tentang 10 Muharrom sebagai Kemenangan Nabi Musa AS, bukan karena datang dari Yahudi, akan tetapi karena dibenarkan oleh Nabi SAW. Sedang INFO NASHRANI tentang tanggal 25 Desember sebagai Hari Lahir Nabi 'Isa AS tidak memiliki pembenaran syar'i sama sekali, sehingga tidak bisa dibenarkan.

3. SYUBHAT KETIGA:

Ada Hadits Rasulullah SAW yang membolehkan umat Islam menyampaikan berita yang berasal dari Ahlul Kitab. Karenanya, jika Nashrani di seantero dunia sudah sepakat merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa pada tanggal 25 Desember, maka itu bisa menjadi bagian dari berita Ahlul Kitab yang boleh kita terima.

JAWABAN:

Memang, ada Hadits tentang kebolehan menyampaikan berita Ahlul Kitab, tapi ada juga Hadits yang mengarahkan umat Islam agar tidak mempercayai (membenarkan) dan tidak pula mendustakan (menyalahkan) berita Ahlul Kitab.

Maksud berita Ahlul Kitab adalah segala info yang datang dari Kitab-kitab Suci atau Doktrin **ASLI ajaran agama Yahudi dan Nashrani**. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori, yaitu:

- Info yang dibenarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka wajib diterima,
- Info yang ditentang Al-Qur'an dan As-Sunnah maka wajib ditolak.
- Info yang tidak dibenarkan dan tidak pula ditentang Al-Qur'an dan As-Sunnah maka wajib tawaqquf, yaitu tidak menerima dan

tidak juga menolak.

Lalu, berita Hari Lahir Nabi 'Isa AS pada tanggal 25 Desember masuk kategori berita Ahlul Kitab yang mana? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, harus dilihat terlebih dahulu tentang Hari Lahir Nabi 'Isa AS dalam Bibel. Berikut DATA BIBEL tentang Kelahiran Nabi 'Isa AS:

A. Lukas 2: 4-7

Ayat-ayat ini menginformasikan bahwa Sayyidatuna Maryam AS saat hamil tua bermusafir ke Yerusalem, dan disana ia tidak mendapatkan penginapan karena semuanya sudah penuh terisi (dalam Lukas 2: 41 bahwa ketika itu adalah Perayaan Hari Paskah, yaitu Hari Raya Bani Israil di awal musim gugur yang selalu dihadiri oleh semua Bani Israil, sehingga menyebabkan padatnya penginapan. Dalam ayat ini juga, dijelaskan Maryam AS selalu hadir di perayaan ini), sehingga ia melahirkan di palungan (tempat jerami).

Artinya, menurut DATA BIBEL bahwa Nabi 'Isa AS lahir di awal musim gugur, dan itu tentu bukan bulan Desember melainkan awal September.

B. I Tawarikh (Chronicle) 24: 10 dan Lukas 1: 5-38

Ayat-ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Zakaria AS mendapat wahyu tentang kehamilan isterinya yang kelak akan melahirkan Nabi Yahya AS. Artinya, 9 bulan kemudian –dalam masa kehamilan normal-, Nabi Yahya AS akan dilahirkan pada bulan Maret. Kemudian diinformasikan bahwa usia Nabi Isa AS terpaut lebih muda 6 bulan dari nabi Yahya AS. Maknanya, **jika Nabi Yahya AS dilahirkan awal Maret, maka Nabi 'Isa AS dilahirkan 6 bulan sesudahnya, yaitu Awal September**, bukan di bulan Desember.

Seorang Pastur dari Gereja *Worldwide Church of God* di Amerika Serikat, Herbert W. Armstrong (1892-1986), dalam bukunya yang berjudul *The Plain Truth About Christmas* menyatakan bahwa Nabi 'Isa AS tidak dilahirkan bulan Desember, dan Perayaan Hari Raya Natal bukan ajaran asli gereja, melainkan bersumber dari ajaran paganisme (penyembah berhala) yang sejak lama, jauh sebelum kelahiran Nabi 'Isa AS,

telah merayakan Hari Kelahiran Dewa Mithra sebagai Dewa Matahari mereka pada tanggal 25 Desember. Pendapat Pastur Herbert tersebut sejalan dengan keterangan dalam Encyclopedia Britannica dan Encyclopedia Americana. Kedua Literatur tersebut mendefinisikan Natal sama seperti pernyataan Pastur Herbert di atas.

Selain itu, tercatat dalam beberapa literatur sejarah Nashrani, bahwa tiga abad pertama Masehi tidak ada umat Nashrani yang merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa AS. Dan awal abad keempat Masehi, perayaan tersebut mulai muncul di tengah umat Nashrani, tapi pada tanggal yang berbeda-beda, seperti 6 Januari, 28 Maret, 18 April dan 28 Juni. **Baru pada tahun 354 M, Paus Liberius di Roma memutuskan tanggal 25 Desember sebagai Hari Lahir Nabi 'Isa AS.** Keputusan itu diikuti oleh Gereja Roma di Konstantinopel pada tahun 375 M dan di Antakia pada tahun 387 M. Selanjutnya menyebar ke seluruh dunia hingga saat ini.

Kesimpulannya, **Data Bibel serta Literatur Kristiani lainnya menolak kemungkinan Kelahiran Nabi 'Isa AS pada bulan Desember**, sehingga INFO NASHRANI tentang kelahiran Nabi 'Isa AS pada tanggal 25 Desember adalah info yang tidak termasuk dalam katagori berita Ahlul Kitab, karena Bibel sendiri menolak. Info tersebut adalah INFO FIKTIF yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara Syar'i mau pun secara ilmiah akademis.

4. SYUBHAT KEEMPAT:

Pada prinsipnya, umat Islam boleh kapan saja merayakan Hari Kelahiran Nabi Isa AS, untuk memuliakan mereka para Utusan Allah SWT. Maka, tidak ada masalah memperingati Hari Lahir Nabi 'Isa AS pada tanggal 25 Desember atau tanggal lainnya, walaupun tanggal Lahir Nabi 'Isa AS masih diperdebatkan kalangan Kristiani sendiri. Hanya saja, peringatan Hari Lahir Nabi 'Isa AS pada tanggal 25 Desember lebih tepat untuk membangun toleransi antar umat beragama dalam rangka menyuburkan keharmonisan hubungan Islam-Nashrani.

JAWABAN:

Justru, merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa AS bersamaan dengan umat Nashrani pada

tanggal 25 Desember menjadi **MAZHONNATUL FITAN** (sumber fitnah) yang sangat berbahaya, antara lain:

- Justifikasi kebohongan umat Nashrani dalam penetapan tanggal Hari Lahir Nabi 'Isa AS.
- Justifikasi kesesatan keyakinan umat Nashrani yang merayakan Natal sebagai Hari Lahir Nabi 'Isa AS sebagai "ANAK TUHAN".
- Membuat BID'AH DHOLALAH karena merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa AS dengan dasar INFO FIKTIF NASHRANI.
- Pencampur-adukkan aqidah haq dengan bathil.
- Menjerumuskan kalangan awam dari umat Islam yang kebanyakan lemah iman.
- Pelecehan terhadap kemuliaan Nabi 'Isa AS, karena Hari Lahirnya dirayakan dengan Data Dusta, ditambah lagi dibarengi dengan umat Nashrani yang merayakannya sebagai Hari Lahir Anak Tuhan.

Dengan demikian, **merayakan Hari Lahir Nabi 'Isa AS pada tanggal 25 Desember bukan bentuk toleransi antar umat beragama, tapi bentuk pencampuran aqidah yang sangat dilarang dalam Islam.** Dan itu tidak akan menyuburkan keharmonisan hubungan antar Islam-Nashrani, tapi akan menyuburkan **PENDANGKALAN AQIDAH** yang bisa mengantarkan kepada pemurtadan. Sikap umat Islam yang tidak mengganggu umat Nashrani dalam merayakan Natal, dan ikut menjaga kondusivitas suasana dalam masa Natal dan Tahun Baru, serta memberi kesempatan kepada mereka merayakannya secara semarak di berbagai tempat, mulai dari